

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan individu untuk berinteraksi dengan individu lainnya membuat individu menjalin sebuah hubungan sosial demi memenuhi kebutuhan hidup, baik secara moril maupun materil. Salah satu hubungan sosial adalah dengan menjalin sebuah persahabatan. Sebuah persahabatan berawal dari jalinan pertemanan. Dalam ilmu psikologi sosial dikenal istilah *reference group*, yaitu kelompok rujukan bagi seseorang dalam membangun konsep dirinya. Hubungan pertemanan merupakan bagian dari kelompok rujukan tersebut (Noveri Maulana, 2008: 1).

Kelompok rujukan mengikat secara emosional dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri individu. Kelompok rujukan menekankan kesetiakawanan dan kekompakan dalam nuansa pertemanan (Noveri Maulana, 2008: 1). Oleh karena itu, dalam memilih orang yang akan dijadikan sebagai teman, individu harus bisa memilih secara teliti. Walaupun untuk mencari pengalaman dan kehidupan yang bervariasi individu harus bergaul dengan banyak orang dari berbagai latar belakang, namun dalam memilih teman, ketelitian dan sifat hati-hati harus tetap diutamakan.

Individu harus mampu menghindari pengaruh negatif yang disebarkan melalui hubungan pertemanan. Banyak kejahatan yang berawal dari hubungan pertemanan, banyak penderitaan yang bermula dari jalinan pertemanan, dan banyak kerusakan yang dibuat atas dasar prinsip pertemanan. Beberapa kasus yang marak belakangan ini di Indonesia membuktikan bagaimana seorang teman

mempengaruhi jalan hidup seseorang. Salah satu contoh yang menunjukkan hubungan pertemanan memiliki sisi negatif yang sangat rentan mempengaruhi individu seperti Geng Motor yang terkenal di Kota Bandung atau Geng Nero, geng anak perempuan dari daerah Pati, Jawa Tengah. Kedua geng tersebut telah membuktikan, teman dapat mempengaruhi perilaku teman lainnya. Rata-rata usia anggota Geng Nero atau Geng Motor sekitar 16 tahun, atau setara siswa kelas I Sekolah Menengah Atas (SMA). Kemungkinan, pada masa anak-anak, anggota geng tersebut mengalami kekerasan atau menyaksikan kekerasan, salah satu contohnya adalah kemungkinan mengalami *bullying*.

Penelitian yang dilakukan Yayasan Sejiwa pada 2004-2006 menunjukkan, banyak guru di Indonesia yang menganggap *bullying* bukan masalah serius. Padahal, *bullying* adalah salah satu indikator dari ketidakmampuan anak menjalin relasi pertemanan, terutama di sekolah. Hasil studi tahun 2006 yang dilakukan ahli intervensi *bullying* asal Amerika, Huneck, mengungkapkan, 10-16% siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun didorong, sedikitnya terjadi sekali dalam seminggu (Suryanto, 2007: 1). Anak korban *bullying* bisa saja merupakan anak yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan teman-temannya, sehingga mengalami ejekan, cemoohan, pengucilan, ataupun pemukulan oleh teman-temannya.

Salah satu kasus gantung diri yang dilakukan Fifi Kusri (13 tahun) pada 15 Juli 2005, misalnya, berawal dari korban sering diejek sebagai sebagai anak tukang bubur oleh teman-teman sekolahnya (Suryanto, 2007: 2). Kasus tersebut

terjadi karena ejekkan dan celaan dari teman-teman di sekolah atau karena kekurangmampuan menjalin hubungan pertemanan di sekolah sehingga kurang percaya diri pada diri Fifi juga kurang pengertian dari teman lainnya serta tidak adanya komunikasi antara Fifi dengan teman sekolahnya.

Selanjutnya, hasil survei yang dilakukan Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Provinsi Jawa Barat pada 6.000 anak di 90 sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas, sebanyak 20% pelajar di Kota Bandung mengalami gangguan emosional. Gejala dari adanya gangguan emosional yaitu adanya kesulitan beradaptasi, yang salah satu akibatnya terjadi *bullying* dan kekerasan pada sesama pelajar. Cara yang dapat dilakukan ialah dengan melatih percaya diri dan kemampuan bersosialisasi (Pikiran Rakyat, Edisi Kamis 5 Februari 2009 halaman 17).

Sekolah merupakan wahana sosialisasi yang dapat dilihat dalam suatu kebudayaan dan memberikan pengaruh terhadap pembentukan perkembangan manusia selama rentang hidupnya. Kemampuan menjalin hubungan sosial dengan orang lain merupakan hal yang penting bagi anak, karena dapat membantu perkembangan aspek-aspek lainnya seperti membentuk rasa percaya diri dan kemandirian (Erna Maryana, 2006: 2). Agar dapat terampil menjalin pertemanan dengan orang lain, anak harus mampu menyesuaikan dirinya. Banyak ditemukan individu yang kurang bahagia dalam hidupnya karena mereka kurang atau bahkan tidak mampu untuk menyesuaikan dirinya, baik secara pribadi ataupun sosial. Tidak jarang pula ditemui, orang-orang yang mengalami stres dan depresi

disebabkan kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh tekanan.

Hartup (Didi Tarsidi, 2007: 7) mengidentifikasi empat fungsi hubungan teman sebaya, yaitu:

1. hubungan teman sebaya sebagai sumber emosi (*emotional resources*), baik untuk memperoleh rasa senang maupun untuk beradaptasi terhadap stres;
2. hubungan teman sebaya sebagai sumber kognitif (*cognitive resources*) untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan;
3. hubungan teman sebaya sebagai konteks di mana keterampilan sosial dasar (misalnya keterampilan komunikasi sosial, keterampilan kerjasama dan keterampilan masuk kelompok) diperoleh atau ditingkatkan;
4. hubungan teman sebaya sebagai landasan untuk terjalinnya bentuk-bentuk hubungan lainnya (misalnya hubungan dengan saudara kandung) yang lebih harmonis.

Dari fungsi hubungan teman sebaya tersebut, terlihat bahwa teman sebaya merupakan hal yang krusial dalam rentang waktu kehidupan anak terutama pada usia sekolah dasar. Masa usia sekolah dasar sering disebut masa intelektual atau masa keserasian bersekolah yang terbentang dari usia 6 atau 7 sampai 12 atau 13 tahun. Salah satu tugas perkembangan yang paling penting pada masa ini menurut Havighurst adalah kemampuan anak untuk belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya (Syamsu Yusuf, 2007: 24, 69).

Individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lain atau melakukan relasi interpersonal. Relasi interpersonal, ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluri semata atau justru melalui proses pembelajaran. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa disebut perilaku sosial, salah satunya pada masa kanak-kanak tampak pada saat anak menjalin relasi pertemanan dengan anak lainnya.

Krech, Crutchfield dan Ballachey (1963: 106) mengungkapkan, untuk memahami perilaku sosial individu, dapat dilihat dari kecenderungan ciri-ciri respon interpersonalnya, yang terdiri dari: 1) kecenderungan peranan (*role disposition*); (2) kecenderungan sosiometrik (*sociometric disposition*); dan (3) kecenderungan ekspresi (*expression disposition*).

Aspek perkembangan sosial anak pada usia Sekolah Dasar (SD) ditandai dengan adanya perluasan hubungan. Aktivitas kehidupan anak mulai meluas tidak hanya di lingkungan rumah, tetapi mulai di lingkungan luar rumah dengan teman sebayanya. Pada masa ini, kecenderungan respon interpersonal pada anak akan semakin terlihat karena semakin bertambah usia anak, semakin luas ruang lingkup pergaulan dan interaksi sosialnya. Akan tetapi menurut Achenbach dan Edelbrock (Novina Suprobo, 2008: 1) sebanyak 20-30% populasi usia sekolah mengalami masalah penyesuaian diri yang cukup serius di kelas, yang nantinya menimbulkan kerentanan akan masalah interpersonal, emosional, dan juga karir. Data tersebut di dukung oleh pendapat Kowitz (Nenden Eka, 2007: 23) yang mengemukakan, permasalahan yang sering dihadapi oleh siswa SD adalah masalah pribadi, penyesuaian sosial, dan masalah akademik.

Kesulitan dalam menjalin pertemanan merupakan salah satu dari beberapa jenis permasalahan penyesuaian sosial yang dapat mengganggu kemajuan anak dalam sekolah. Penelitian oleh Gronlund, Hymel dan Asher (Ladd & Asher, 1985, dalam Didi Tarsidi, 2007: 2) mengindikasikan bahwa antara 6-11% anak di kelas tiga hingga kelas enam tidak mempunyai teman di kelasnya. Anak-anak ini merasa kesepian. Hal tersebut didukung oleh pengamatan Kepala Sekolah, hingga

kelas tiga, biasanya perhatian orang tua penuh. Dapat diamati bahwa orang tua kelas 1 pada caturwulan 1 sampai berjubel menunggui anaknya di sekolah. Mulai kelas empat tampak perhatian orang tua terhadap anak mulai kurang (Ahman, 1998: 79). Perasaan kesepian merupakan salah satu masalah signifikan yang dapat berakibat negatif terhadap anak, baik segera maupun jangka panjang. Perasaan kesepian yang dialami anak dapat menghambat kemampuan anak untuk menjalin relasi pertemanan dengan anak lainnya.

Penelitian oleh Bullock (Didi Tarsidi, 2007: 3) menunjukkan, anak yang merasa kesepian sering tidak memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman sebayanya dan oleh karenanya lebih sering menunjukkan ekspresi kesepian daripada teman sebayanya yang mempunyai sahabat. Mereka sering merasa dikucilkan yang dapat merusak perasaan dan harga dirinya. Lebih jauh, Bullock menemukan, pengalaman masa kecil yang berkontribusi terhadap perasaan kesepian dapat memprediksi perasaan kesepian pada masa dewasa. Akibatnya, anak yang kesepian dapat kehilangan banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya dan belajar berbagai keterampilan yang penting untuk kehidupannya kelak, terutama keterampilan sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Intan Nurliana (2007: 77) terhadap siswa SD kelas III di SD Istiqomah Bandung, sebanyak 46,59 % siswa yang belum memiliki kesadaran sosial, kecenderungannya siswa tersebut belum terampil menempatkan diri dalam hubungan pertemanan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nenden Eka pada tahun 2007 menunjukan rata-rata dari 38 orang siswa, sebanyak 5 orang siswa terisolir atau sekitar 13,15 %. Jika seorang anak

kurang dapat menjalin sebuah hubungan pertemanan dengan teman sebaya, maka akan mempunyai kecenderungan menjadi terisolir dari pergaulan dengan teman sebayanya.

Anak yang tidak dapat menempatkan dirinya dengan baik di dalam pertemanan sehingga tidak dapat memelihara hubungan baik dengan anak-anak lain, sangat beresiko untuk menghadapi banyak masalah pada masa perkembangan selanjutnya serta masa dewasanya, yang mencakup masalah prestasi belajar yang rendah, putus sekolah dan masalah-masalah sekolah lainnya, memiliki kesehatan mental yang buruk serta riwayat pekerjaan yang tidak menyenangkan.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan dengan jelas bahwa hubungan pertemanan pada masa anak sangat besar kontribusinya terhadap keefektifan fungsi individu pada kehidupan selanjutnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hartup (Didi Tarsidi, 2007: 5) menyimpulkan, kualitas hubungan pertemanan anak dengan anak-anak lain merupakan prediktor terbaik bagi kemampuan adaptasi pada masa dewasa.

Tujuan pendidikan dasar berdasarkan Peraturan Mendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah ialah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut. Di SD, anak mulai memperoleh pengetahuan-pengetahuan dasar yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian hidup pada kehidupan dewasa

dan mempelajari berbagai keterampilan yang penting, baik keterampilan kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Bimbingan dan konseling di sekolah dapat difungsikan untuk menggali dan mengembangkan potensi siswa sehingga kebutuhan peserta didik akan terpenuhi dengan sendirinya. Berdasarkan UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, program yang dijalankan oleh bimbingan dan konseling harus merupakan usaha sadar dan terencana sehingga potensi peserta didik dapat berkembang sebaik-baiknya. Pelayanan bimbingan dan konseling di SD mengacu pada perkembangan siswa SD yang tengah beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas dan belajar bersosialisasi dengan mengenal berbagai aturan, nilai dan norma-norma (Juntika Nurihsan, 2003: 72). Bimbingan pribadi-sosial adalah salah satu cara yang tepat untuk memfasilitasi siswa beradaptasi dan bersosialisasi, terutama dalam peningkatan kemampuan menjalin relasi pertemanan anak. Upaya pemberian bimbingan pribadi-sosial kepada anak dapat diberikan melalui program yang sistematis. Upaya ini peningkatan secara langsung akan melibatkan fungsi konselor sebagai seorang pendidik yang secara tegas dituntut untuk memiliki salah satu kompetensi profesional yaitu kompetensi menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor harus mampu merancang program bimbingan dan konseling sebagaimana yang tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

Keberadaan bimbingan dalam pendidikan di SD terkait erat dengan sistem pendidikan dasar 9 tahun, di mana SD merupakan penggalan dari sistem

pendidikan dasar 9 tahun. Sistem pendidikan dasar 9 tahun membawa konsekuensi kepada wajib belajar sampai dengan usia Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga untuk SD mempunyai kewajiban menyiapkan para lulusannya untuk memasuki pendidikan tingkat lanjutan, yaitu SMP.

Kondisi atau tuntutan seperti itu tentunya menghendaki Sekolah Dasar tidak hanya mengantarkan siswanya untuk tamat belajar, melainkan harus membantu siswa mengembangkan kesiapan baik dalam segi akademik, sosial, maupun pribadi untuk memasuki proses pendidikan di SMP. Untuk mencapai kesiapan seperti itu, proses dan interaksi pembelajaran di Sekolah Dasar tidak semata-mata merupakan proses instruksional melainkan harus disertai dengan upaya-upaya noninstruksional yang terarah pada layanan bimbingan. Kualitas hubungan pertemanan tersebut dapat ditingkatkan oleh program bimbingan pribadi-sosial yang ada di sekolah. Sehingga, judul penelitian ini adalah **“Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Menjalinkan Relasi Pertemanan Siswa Sekolah Dasar (Studi Pengembangan Program Bimbingan Pribadi-sosial terhadap Siswa SD Istiqamah Tahun Ajaran 2008/2009)”**

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Masih ada siswa sekolah dasar yang belum dapat menjalin relasi pertemanan yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kecenderungan respon interpersonal anak. Dengan demikian, perumusan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan dalam

penelitian ini akan berangkat dari tiga kecenderungan respon interpersonal yang ditunjukkan oleh anak. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, maka perumusan masalah dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Bagaimana gambaran umum siswa kelas V Sekolah Dasar dalam menjalin relasi pertemanan?
2. Bagaimana gambaran umum siswa kelas V SD Istiqamah dan SD Darul Hikam Bandung dalam menjalin relasi pertemanan?
3. Bagaimana gambaran umum siswa dalam menjalin relasi pertemanan pada siswa kelas V SD Istiqamah Bandung berdasarkan: (a) kecenderungan peranan (*role disposition*), (b) kecenderungan sosiometrik (*sociometric disposition*), dan (c) ekspresi (*expression disposition*)?
4. Bagaimana gambaran umum siswa dalam menjalin relasi pertemanan pada siswa kelas V SD Darul Hikam Bandung berdasarkan: (a) kecenderungan peranan (*role disposition*), (b) kecenderungan sosiometrik (*sociometric disposition*), dan (c) ekspresi (*expression disposition*)?
5. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa di SD Istiqamah dan SD Darul Hikam Bandung?
6. Seperti apa program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan pada siswa kelas V?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk merancang program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa sekolah dasar yang didasarkan pada profil kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa. Secara spesifik tujuan dari penelitian ini ialah.

1. Memperoleh gambaran umum siswa kelas V Sekolah Dasar dalam menjalin relasi pertemanan.
2. Memperoleh gambaran umum siswa kelas V SD Istiqamah dan SD Darul Hikam Bandung dalam menjalin relasi pertemanan.
3. Memperoleh gambaran umum siswa dalam menjalin relasi pertemanan pada siswa kelas V SD Istiqamah Bandung berdasarkan:
 - (a) kecenderungan peranan (*role disposition*), (b) kecenderungan sosiometrik (*sociometric disposition*), dan (c) ekspresi (*expression disposition*).
4. Memperoleh gambaran umum siswa dalam menjalin relasi pertemanan pada siswa kelas V SD Darul Hikam Bandung berdasarkan:
 - (a) kecenderungan peranan (*role disposition*), (b) kecenderungan sosiometrik (*sociometric disposition*), dan (c) ekspresi (*expression disposition*).
5. Mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa di SD Istiqamah dan SD Darul Hikam Bandung.
6. Merancang program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan pada siswa kelas V.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian menghasilkan program bimbingan pribadi-sosial yang berkenaan dengan peningkatan relasi pertemanan siswa sekolah dasar. Program yang dihasilkan diharapkan dapat dimanfaatkan baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang hubungan pertemanan pada anak. Juga akan memperkaya konsep bimbingan dan konseling pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan relasi pertemanan siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi penyempurnaan praktik di lingkungan sekolah dasar. Bagi guru SD, informasi yang diberikan tentang peningkatan kemampuan menjalin relasi pertemanan antar siswa dapat menjadi salah satu materi yang diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas. Dan juga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk para orang tua dan orang dewasa lainnya yang peduli dengan perkembangan anak terutama sebagai landasan untuk pengembangan program pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi bagi anak sekolah dasar.

E. Asumsi Dasar

1. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusia merupakan salah satu tugas perkembangan di masa kanak-kanak akhir yang dapat menentukan kemampuan menjalin relasi pertemanan pada masa tersebut.
2. Membangun sebuah hubungan pertemanan dengan teman sebaya merupakan sebuah tugas perkembangan yang sangat penting.
3. Pertemanan merupakan aspek penting bagi anak dalam pembelajaran sosial.
4. Pelayanan bimbingan dan konseling di SD mengacu pada perkembangan sosial siswa.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dan pengembangan (*research and development*) adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggungjawabkan (Nana Syaodih, 2006: 164). Produk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah program bimbingan pribadi-sosial. Program yang dikembangkan diharapkan menjadi produk yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.

Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka

sehingga memudahkan proses analisis dan penafsiran dengan menggunakan perhitungan statistik, yang kemudian penafsirannya digunakan untuk mengungkap profil kecenderungan perilaku interpersonal dalam menjalin relasi pertemanan siswa.

2. Teknik dan Instrumen Pengumpul Data

Berdasarkan data yang ingin diperoleh dalam menunjang penelitian, maka dikembangkan instrumen yang dapat dijadikan alat untuk memperoleh data mengenai profil relasi pertemanan siswa sekolah dasar dan untuk menjawab rumusan pertanyaan penelitian. Instrumen yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah angket, yang berbentuk skala sikap akan digunakan untuk mengungkap informasi yang berkenaan dengan karakteristik pertemanan siswa sekolah dasar.

3. Pengolahan dan Analisis Data

Prosedur pengolahan dan analisis data terhadap data yang didapat dari angket akan diolah menggunakan perhitungan statistik yaitu dengan memberikan bobot skor pada setiap item pernyataan instrumen penelitian, kemudian disajikan data dengan menggunakan teknik persentase, penafsiran dilakukan dengan mendeskripsikan data disertai analisisnya.

G. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Istiqamah dan SD Darul Hikam Bandung. Sampel ditentukan dengan metode *nonrandom sampling* yaitu dengan teknik

purposive sampling. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Istiqamah Bandung dan SD Darul Hikam Bandung, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. keadaan siswa lebih homogen dilihat dari tingkatan pendidikan sebelumnya, yaitu kelas 1, 2, 3 dan 4 sekolah dasar;
2. berdasarkan hasil pemantauan kepala sekolah, menyebutkan bahwa orang tua lebih memperhatikan siswa secara penuh dari kelas 1 sampai kelas 3, dan pada siswa kelas tinggi, orang tua mulai melepas anaknya untuk bersekolah;
3. letak SD Istiqamah dan SD Darul Hikam berada di daerah perkotaan yang masyarakatnya mulai cenderung individualis, sehingga memungkinkan terjadi masalah pertemanan pada siswa;
4. pada usia ini, anak mulai memasuki usia berkelompok yang mengharuskan anak untuk mempunyai kemampuan menjalin pertemanan;
5. belum adanya program bimbingan dan konseling pribadi-sosial yang secara khusus bertujuan untuk memfasilitasi anak agar dapat meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan.